

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.2 Perdagangan Internasional

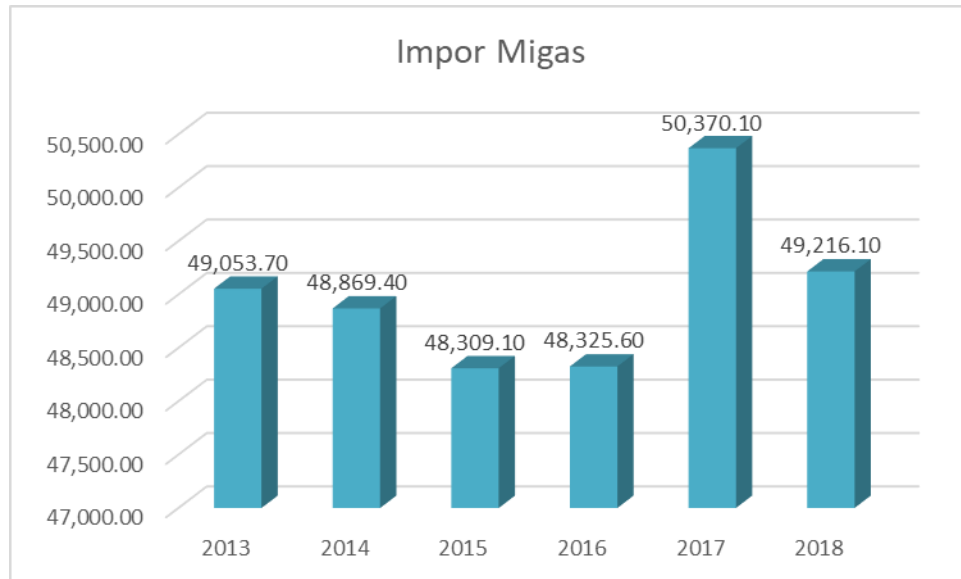
Perdagangan Internasional menjadi hal yang penting bagi perekonomian setiap negara guna mensejahterakan rakyatnya. Perdagangan internasional memiliki peran penting karena suatu negara tidak dapat memenuhi semua kebutuhan dalam negara (Setiawan dan Sonia, 2016). Kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa per-unit dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan negara-negara lain merupakan keunggulan mutlak. Keunggulan mutlak yang dimiliki suatu negara tidak akan selalu mengekspor semua barang yang diproduksinya (Boediono, 2000:21).

Minyak bumi dan gas menjadi salah satu komoditas yang diekspor dan di impor di Indonesia dikarenakan minyak bumi dan gas adalah salah satu energi yang banyak digunakan hampir di setiap negara. Indonesia merupakan salah satu negara dengan produksi bahan bakar minyak yang besar, sehingga sempat menjadi negara pengekspor minyak bumi dan menjadi anggota Organisasi Negara Pengekspor Minyak Dunia (Organization of the Petroleum Exporting Countries/OPEC) sejak tahun 1962. Minyak bumi pun menjadi sumber bahan baku energi primer di Indonesia yang cukup berlimpah. Devisa yang berasal dari produksi minyak mentah di dalam negeri pun sempat menggembung.

Menyusul terjadinya Oil Boom pertama pada periode tahun 1973-1974 ketika harga minyak di pasar dunia melonjak dari US\$ 1,67 per barrel pada tahun 1970 menjadi US\$ 11,70 per barrel pada periode 1973-1974 menyusul

terjadinya krisis minyak sebagai akibat tindakan boikot negara-negara OPEC di kawasan Timur Tengah yang sedang berkonflik dengan Israel dan periode tahun 1981-1982 puncak harga minyak terbesar, sebesar US\$ 35,00 per barrel. Lagi-lagi Oil Boom ini dipicu oleh krisis perang di kawasan Timur Tengah antara Iran dan Irak. Masa keemasan bagi para produsen minyak dunia sempat berimplikasi sangat positif bagi perekonomian Indonesia periode 1973-1982. Puncaknya nilai ekspor Indonesia di periode Oil Boom mencapai US\$ 23,6 miliar pada tahun anggaran 1981/1982. Dengan kisaran produksi 700 ribu barrel per hari, Indonesia tak lagi negara pengeksport, namun negara pengimpor minyak mentah. Impor harus dilakukan mengingat minyak bumi masih menjadi penopang sebesar 46% kebutuhan energi primer, dari total konsumsi energi sebesar 116 juta ton ekuivalen minyak (Million Tonnes of Oil Equivalent/MTOE). Berbaliknya posisi pengeksport menjadi net importer mendorong Indonesia untuk keluar dari OPEC.

Besarnya nilai impor sektor energi ini banyak didorong oleh meningkatnya impor minyak terutama produk patroleum akibat tingginya tingkat konsumsi BBM di dalam negeri. Sementara kapasitas kilang minyak di dalam negeri sudah tidak mampu lagi untuk memenuhi kebutuhan Bahan Bakar Minyak (BBM) di dalam negeri. Sehingga Indonesia harus keluar dari OPEC pada tahun 2009 karena produksi minyak bumi mengalami penurunan sehingga tidak bisa memenuhi konsumsi dalam negeri yang mana dari tahun ketahunnya mengalami peningkatan. Untuk memenuhi konsumsi di Indonesia pemerintah harus mengimpor minyak bumi dan gas dari negara-negara lain.



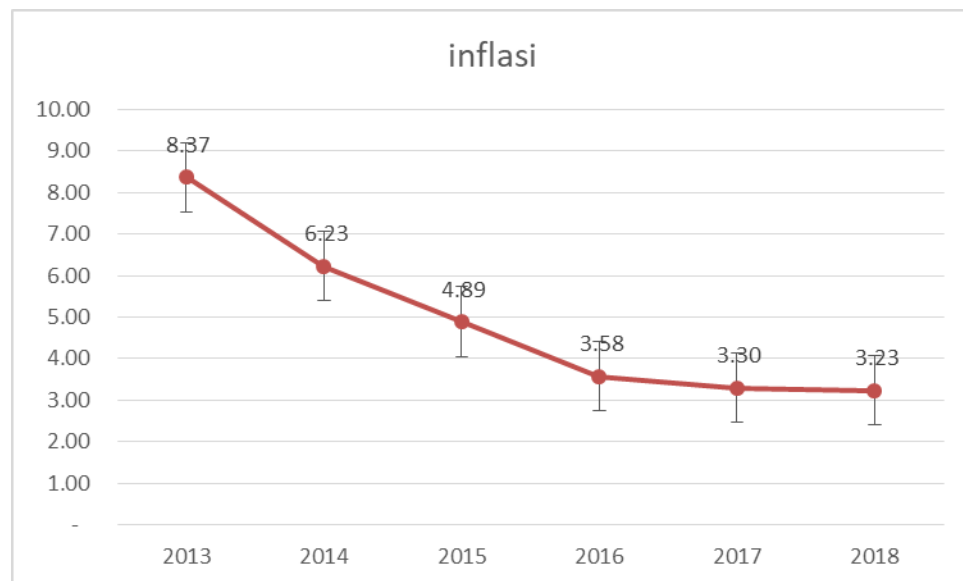
Gambar 1.1 Perkembangan Impor Migas 2013-2018

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa berdasarkan data impor migas mengalami penurunan dari tahun 2013-2015 sedangkan impor migas mulai naik pada tahun 2016 sebesar 48,325,60 ton dan pada tahun berikutnya tahun 2017 kenaikan impor migas di Indonesia terbilang sangat tinggi sebesar 50.370,10 ton sehingga menjadi puncak impor migas yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, namun kembali turun pada tahun 2018. Walaupun mengalami penurunan impor migas pada tahun 2018 tetap saja terbilang tinggi dibandingkan tahun 2013-2016.

Minyak bumi dan gas alam dewasa ini sudah menjadi barang yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Karena hampir semua fasilitas yang dapat dinikmati manusia sekarang harus menggunakan minyak bumi dan gas alam. Seperti mobil, motor dan pesawat terbang sebagai alat transportasi baik pribadi maupun umum sedangkan listrik dan kompor sebagai kebutuhan rumah tangga. Sehingga dapat dikatakan bahwa minyak bumi dan gas merupakan sumber utama energi dunia.

Impor minyak bumi dan gas salasatunya dipengaruhi oleh inflasi. Inflasi menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas ekonomi. Inflasi yang terlalu tinggi akan mengganggu kestabilan perekonomian dan akan menurunkan nilai mata uang yang pada akhirnya menekan daya beli masyarakat, sebaliknya jika inflasi terlalu rendah merupakan indikator melemahnya daya beli masyarakat yang akan menekan laju pertumbuhan ekonomi.



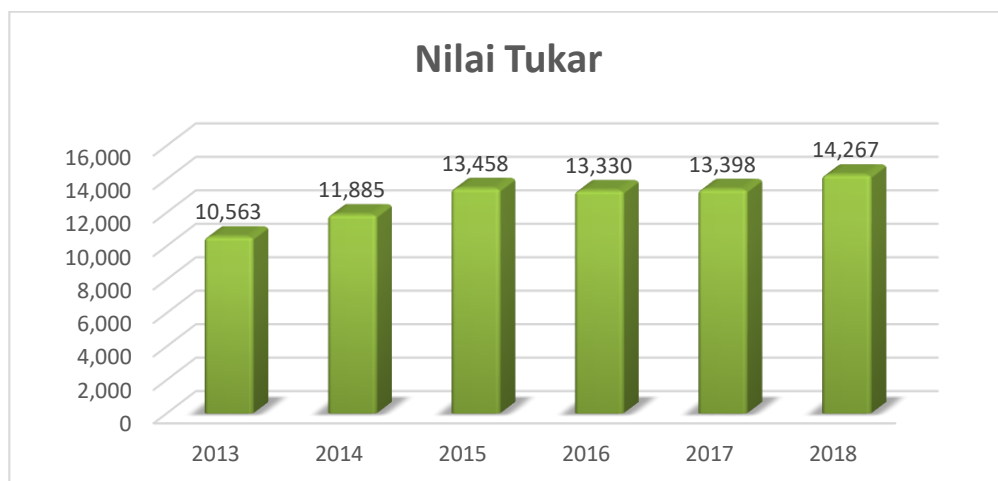
Gambar 1.2 Perkembangan Laju Inflasi tahun 2013-2018

Sumber: *Badan Pusat Statistik (BPS)*

Dari gambar 1.2 data inflasi pada tahun 2013 sebesar 8,37% angka tersebut jauh di atas target pemerintah pada APBN perubahan yang dipatok sebesar 7,2%. Penyebab utamanya adalah kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi dengan premium menjadi Rp 6.500/liter dan solar Rp5.500/liter. Pada tahun 2014 tingkat inflasi mencapai 6,23% sedikit lebih rendah dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015-2018 merupakan inflasi paling rendah di enam tahun terakhir, yang

hanya 4,89%, 3,58%, 3,30% dan 3,23% ini masuk dalam batas bawah target pemerintah 4 plus minus 1 persen.

Nilai tukar juga merupakan salah satu cara mengetahui harga nilai dari barang atau jasa yang dibutuhkan dalam negeri (impor) dan barang atau jasa yang diberikan keluar negeri (ekspor). Dalam melemahnya nilai tukar rupiah akan mengakibatkan kenaikan harga barang yang di impor dan akan menurunkan harga barang yang diekspor, apabila nilai tukar rupiah menguat akan menurunkan harga barang atau jasa yang di impor dan akan menaikkan harga barang atau jasa yang di ekspor.



Gambar 1.3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah tahun 2013-2018

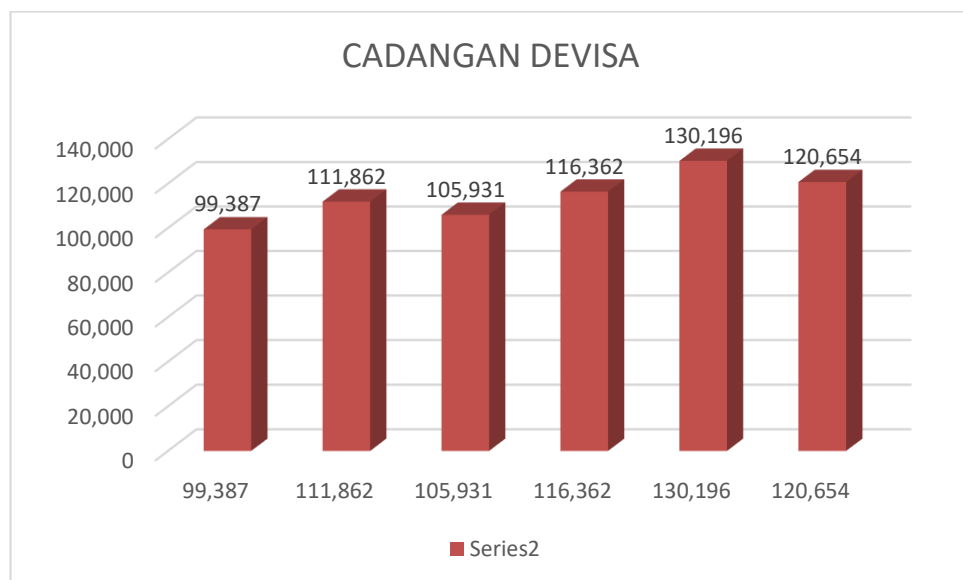
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Dari gambar 1.3 data dari tahun 2013-2018 mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 merupakan puncak nilai tukar rupiah terkuat terhadap dolar Amerika Serikat senilai Rp. 10.563/USD dan nilai tukar rupiah terlemah terhadap dolar Amerika Serikat terjadi pada tahun 2015 senilai Rp. 13.458/USD. Dan pada tingkat rupiah terlemah pertama 2018 senilai 14.267/USD.

Cadangan devisa merupakan jumlah stok emas atau mata uang asing yang dimiliki oleh suatu negara untuk sewaktu-waktu digunakan dalam keadaan genting.

Cadangan Devisa suatu negara biasanya dikelompokkan atas:

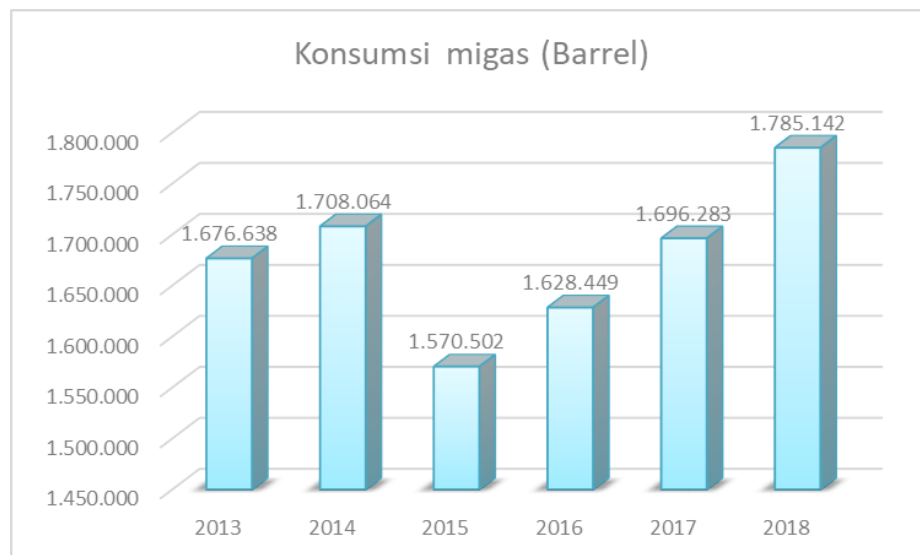
- 1) Cadangan Devisa resmi atau *official foreign exchange reserve*, yaitu cadangan devisa milik negara yang dikelola, dikuasai, diurus, dan ditatausahakan oleh Bank sentral atau Bank Indonesia.
- 2) Cadangan Devisa nasional atau *country foreign exchange reserve*, yaitu seluruh devisa yang dimiliki oleh perorangan, badan usaha atau lembaga, terutama perbankan yang secara moneter merupakan kekayaan nasional. Jika cadangan devisa menunjukkan angka positif, maka dapat dikatakan bahwa posisi neraca pembayaran dalam keadaan surplus, tetapi sebaliknya bila menunjukkan angka negatif dikatakan neraca pembayaran dalam keadaan defisit.



Gambar 1.4 Perkembangan Cadangan devisa Indonesia tahun 2013-2018

Sumber: Cadangan Devisa Website: Badan Pusat statistik

Dari gambar 1.4 data dari tahun 2013-2015 mengalami fluktuasi, di tahun 2013 cadangan devisa Indonesia sebesar 99.387 US\$ pada tahun selanjutnya cadangan devisa Indonesia naik sebesar 111.862 US\$ pada tahun 2014, cadangan devisa Indonesia kembali turun pada tahun 2015 sebesar 105.931 US\$ dan pada 2 tahun kedepan cadangan devisa Indonesia terus mengalami kenaikan sebesar 116.362 US\$ ditahun 2016 dan 130.196 US\$ ditahun 2017 sebagai cadangan devisa Indonesia terbesar, pada tahun terakhir yaitu ditahun 2018 cadangan devisa Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 160.654 US\$



Gambar 1.5 Perkembangan Konsumsi Migas Indonesia tahun 2013-2018

Sumber: *Konsumsi Migas Indonesia Website: Databoks*

Dari gambar 1.5 data konsumsi migas dari tahun 2013-2018 mengalami kenaikan dari tahun ke tahun walaupun dari tahun 2015 mengalami penurunan konsumsi migas dan menjadi konsumsi migas terendah dari tahun-tahun sebelumnya sebesar 1,708,064 barrel. Pada tahun berikutnya konsumsi migas terus naik sampai 2018 sebesar 1,785,142 dan menjadi puncak konsumsi migas tertinggi dari tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian tentang impor minyak bumi dan gas di Indonesia perlu di analisis dengan judul “***ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR MIGAS DI INDONESIA PADA TAHUN 2005-2018***”.

1.3 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar, cadangan devisa Indonesia dan konsumsi migas secara parsial terhadap impor migas di Indonesia tahun 2005 - 2018.
2. Bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar, cadangan devisa Indonesia dan konsumsi migas secara bersama-sama terhadap impor migas di Indonesia tahun 2005 - 2018.

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, cadangan devisa Indonesia dan konsumsi migas secara parsial terhadap impor migas di Indonesia tahun 2005 - 2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, cadangan devisa Indonesia dan konsumsi migas secara bersama-sama terhadap impor migas di Indonesia tahun 2005-2018.

1.5 Kegunaan hasil penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat/kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Sebagai tambahan kajian mengenai faktor-faktor pengaruh impor migas di Indonesia tahun 2005 – 2018.
 - b. Sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi peneliti, bermanfaat untuk memperluaskan wawasan yang lebih mendalam mengenai impor migas di Indonesia tahun 2005 – 2018.
 - b. Bagi pemerintah dapat dijadikan bahan rujukan dan menentukan kebijakan yang akan di ambil tentang diberlakukannya impor migas.

1.6 Lokasi dan jadwal penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Tasikmalaya dan data data yang diperoleh yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank dan Databoks.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari 2020 sampai bulan juli 2020.

